

PERILAKU KOMUNIKASI GAY DI YAYASAN GAYA NUSANTARA

KOTA SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Guna
Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
(S.I.Kom) dalam Bidang Ilmu Komunikasi



Oleh:

NOVILYA FIRDIANA

NIM.B76215060

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Novilya Firdiana

NIM : B76215060

Prodi : Ilmu Komunikasi

Alamat : Perumahan Gempol Citra Asri blok E no. 03 RT. 06 RW. 25,
Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 11 Januari 2019



Yang Menyatakan,

NOVILYA FIRDIANA

NIM. B76215060

PERSETUJUAN PEMBIMBING

NAMA : NOVILYA FIRDIANA

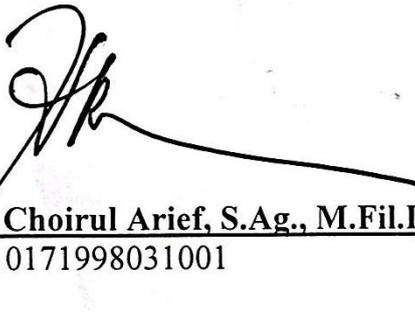
NIM : B76215060

JUDUL : PERILAKU KOMUNIKASI GAY DI YAYASAN
GAYA NUSANTARA KOTA SURABAYA

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada sidang skripsi
Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel
Surabaya

Surabaya, 11 Januari 2019

Dosen Pembimbing



Dr. Moch. Choirul Arief, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 197110171998031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Novilya Firdiana ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Skripsi

Surabaya, 06 Februari 2019

Mengesahkan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Dakwah dan

Komunikasi

Dekan,



Dr. H. Abd. Halim, M.Ag

NIP. 196307251991031003

Penguji I,

Dr. Moch. Choirul Arief, S.Ag., M.Fil.I

NIP. 197110171998031001

Penguji II,

Drs. H. Yoyon Mudjiono, M.Si

NIP. 195409071982031003

Penguji III,

Muchlis, S.Sos.I., M.Si

NIP. 197911242009121001

Penguji IV,

Rahmad Harianto, S.IP., M.Med.Kom

NIP. 197805092007101004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Novilya Firdiana
NIM : B76215060
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi / Ilmu Komunikasi
E-mail address : novilyaf@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PERILAKU KOMUNIKASI GAY DI YAYASAN GAYA NUSANTARA
KOTA SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 Februari 2019

Penulis

(NOVILYA FIRDIANA)
nama terang dan tanda tangan

Kehadiran kaum homoseksual merupakan suatu proses yang panjang, baik secara individual maupun sosial. Lahirnya perilaku penyimpangan gender tidak lepas dari suatu proses atau dorongan yang kuat dari dalam dirinya, bahwa fisik mereka tidak sesuai dengan kondisi psikis, hal ini menimbulkan konflik psikologis dalam dirinya.

Mereka mempresentasikan perilaku hubungan seksual yang jauh berbeda dengan gender asli mereka. Permasalahannya tidak sekedar menyangkut masalah moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar, namun merupakan dorongan seksual yang sudah menetap dan memerlukan penyaluran. Berbagai dorongan seksual kaum transgender belum sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat.

Di Indonesia sampai saat ini masih tidak melegalkan pernikahan sesama jenis, karena pernikahan yang dianggap sah bagi negara Indonesia adalah pernikahan antar lawan jenis. Kondisi inilah yang menjadikan individu gay enggan untuk membuka diri mengenai jati diri mereka yang sebenarnya, karena hal tersebut dianggap bisa mendapatkan penolakan dari masyarakat. Pada tahun 1982, kelompok hak asasi gay didirikan di Indonesia. Asosiasi LGBT utama di Indonesia adalah Gaya Nusantara. Setelah itu organisasi sejenis lainnya bermunculan seperti Arus Pelangi, Ardhanary Institute, GWL INA.

Pro dan kontra mewarnai adanya kaum gay ini. Baik itu dipandang dari sudut sosial, maupun budaya sehingga ketika kaum gay akan timbul ke masyarakat terkadang mereka merasa terasingkan dan terdiskriminasi akan sikap masyarakat. Pengucilan atau pendiskriminasian yang dilakukan masyarakat

terhadap kaum gay membuat mereka menutup diri dan merahasiakan tentang diri mereka. Rahasia diri yang dimaksud terjadi saat mereka harus berinteraksi sosial di dua lingkungan, yaitu lingkungan yang menerima orientasi seksual mereka dan lingkungan yang menolak orientasi seksual mereka.

Berdirinya Yayasan Gaya Nusantara di Kota Surabaya yang menjadi pelopor yayasan yang menaungi kelompok LGBTIQ (Lesbian, Gay, Biseksual, Interseks, Queer) di Indonesia dan mempunyai visi terciptanya suatu Indonesia yang menghargai, menjamin dan memenuhi hak asasi manusia dimana orang dapat hidup dalam kesetaraan, kemerdekaan dan keanekaragaman hal-hal yang berkaitan dengan tubuh, identitas dan ekspresi gender dan orientasi seksual.¹

Berdasarkan paparan di atas, muncullah asumsi bahwa perilaku komunikasi gay cenderung berkamuflase dari dua sisi, semakin banyaknya kaum gay yang telah ada sampai saat ini membuat peneliti ingin mengkajinya lebih dalam.

B. Rumusan Masalah

Peneliti telah merumuskan masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perilaku komunikasi kaum gay yang tergabung di Yayasan Gaya Nusantara dengan laki-laki di komunitasnya dan laki-laki heteroseksual?”

¹ <http://gayanusantara.or.id>. Diakses pada tanggal 3 Januari 2019 pukul 14.54.

2	Judul	Fenomena Gay di Surabaya Studi Eksplanatif melalui <i>Graunded Theory</i> pada Gay dan Masyarakat Surabaya	Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian di kota Pontianak Kalimantan Barat	Perilaku Penyanyi Wanita Club Malam (Studi Dramaturgis Perilaku Penyanyi Wanita Club malam di New Tropicana Karaoke dan Cafe Bandung dalam Menjalani Kehidupannya)
3	Tahun	2003	2011	2012
4	Tujuan Penelitian	Untuk menjelaskan mengenai fenomena penerimaan masyarakat terhadap homoseks yang ditinjau dari <i>Graunded</i>	Untuk mengetahui interaksi kaum lesbian dengan masyarakat di sekitar komunitas.	Untuk mengetahui latar belakang perilaku seperti apa kehidupan panggung depan dan panggung belakang penyanyi <i>club</i> malam.

		<i>Theory</i>		
5	Teori	<i>Graunded Theory</i>	Teori Interaksi Simbolik	Teori Dramaturgi
6	Metode/paradigma	Kualitatif/kritis	Kualitatif/deskriptif	Kualitatif/deskriptif
7	Hasil penelitian/kesimpulan	Fenomena penerimaan masyarakat terhadap homoseks digolongkan dalam 4 kelompok yaitu: <i>pertama</i> , adalah kelompok yang tidak setuju, <i>kedua</i> adalah kelompok yang cenderung menerima,	Beberapa kaum lesbian dapat menyatakan dirinya pada masyarakat melalui interaksi simboliknya. Lesbian yang memiliki [emahaman konsep diri positif lebih mudah untuk membuka diri atau melakukan komunikasi yang baik dengan masyarakat. Disisi lain ada kaum lesbian yang	Pengelolaan kesan yang dilakukan meliputi manipulasi simbol-simbol seperti cara berpakaian, <i>make up</i> (tata rias), aksesoris, gaya bahasa, serta sikap dan perilaku yang meliputi ruang lingkup universitas dan keluarga mulai dari bagaimana cara mereka bersikap ketika bersosialisasi dengan rekan-

		<p><i>ketiga</i> adalah kelompok yang beranggapan bahwa menjadi gay adalah hak asasi, <i>keempat</i> adalah kelompok yang beranggapan bahwa gay adalah sumber penularan penyakit kelamin. Hasil penelitian juga memaparkan tentang adanya konflik dalam keagamaan yang dialami mereka secara</p>	<p>terpengaruh oleh hambatan-hambatan yang terjadi di dalam berkomunikasi, yaitu karena masing-masing kepentingan motivasi dan prasangka sehingga memilih untuk tertutup sehingga mereka tidak menyatakan interaksi simboliknya pada masyarakat sekitar, artinya mereka lebih menetapkan informasi privat mereka pada batasan personal (<i>personal boundry</i>)</p>	<p>rekannya baik ketika berada di kantor, tempat kerja, ataupun sekolah. Selain itu juga penyanyi wanita <i>club</i> malam membatasi sikap mereka ketika di panggung depan. Hal ini bertujuan untuk mengkamufase diri mereka sendiri, gaya bicara yang mereka gunakanpun pada saat berada di panggung depan benar-benar dijaga.</p>
--	--	--	--	---

Jadi, perilaku komunikasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perilaku atau tindakan manusia untuk menyampaikan pesan baik secara verbal maupun non verbal.

2. Gay

Sebutan gay seringkali digunakan untuk menyebut pria yang cenderung menyukai pria. Menurut Duffy & Atwater, gay yakni lelaki yang mempunyai orientasi seksual terhadap sesama lelaki.³ Istilah gay ini mengacu pada gaya hidup, suatu sikap bangga, terbuka, dan kadang-kadang militan terhadap masyarakat. Menurut Dede Oetomo, orang yang menyebut diri gay, ke-gay-annya itu dianggap mencakupi keseluruhan pribadinya. Setiap individu mempunyai potensi menjadi seorang homoseksual. Namun tingkatannya berbeda satu sama lainnya.

G. Kerangka Pikir Peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana dramaturgi komunikasi gay di Yayasan Gaya Nusantara. Dalam penelitian ini ada satu teori yang digunakan oleh peneliti. Teori merupakan dasar pembuatan unit analisis penelitian dan diperlukan untuk menganalisis serta menginterpretasikan data data yang diperoleh oleh penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan teori dramaturgi.

Gay merupakan fenomena yang sedang hangat diperbincangkan. Karena dinilai “berbeda”, banyak asumsi-asumsi masyarakat yang menyebut bahwa kaum gay sebenarnya sudah banyak membuka diri dalam masyarakat

³ T Regina Olivia. 2012. *Perbedaan Proses Coming Out antara Gay dan Lesbian*. Universitas Bina Nusantara. Hal 9

tetapi tidak sedikit pula yang masih menutup diri, karena mereka takut dirinya tidak dapat diterima oleh masyarakat. Seiring perkembangan zaman mulailah muncul komunitas LGBT yang memudahkan kaum gay untuk berinteraksi antara satu dengan yang lain. Sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan, gay juga melakukan komunikasi dengan sesama gay maupun yang bukan gay, tetapi ketika ada seorang gay yang belum membuka dirinya di lingkungan masyarakat maka mereka harus menutup identitasnya.

Penelitian ini bekerja untuk melihat perilaku komunikasi kaum gay dalam panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*backstage*). Disinilah peneliti dapat mendeskripsikan perilaku komunikasi yang dilakukan oleh kaum gay. *Front stage* (panggung depan) disini peneliti informan yang diteliti dilihat dari segi panggung depannya saja mulai dari bagaimana dia bersosialisasi dengan orang lain, bagaimana dia memainkan perannya dalam lingkungan sosial dan bagaimana cara mereka berkamuflase agar diterima oleh sekitarnya. Disini peneliti ingin mengetahui tujuan kaum gay berperilaku layaknya aktor yang sedang memainkan sebuah perannya agar dapat menutupi identitasnya.

Backstage (panggung belakang), disini peneliti akan meneliti informan mengenai perilaku komunikasi informan dilihat dari panggung belakangnya. Gaya seorang gay dalam lingkungan pribadi, dimana tidak ada kontrol sosial yang menjadi batasan mereka dalam berperilaku. Agar lebih jelas dapat dilihat dengan bagan kerangka pikir dibawah ini:

komunikasi merupakan eksistensi diri dan presentasi diri kepada dunia luar, khususnya bagi kaum gay.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif disini menguraikan data yang diperoleh secara mendalam dan luas serta dilakukan secara luas dalam penjabarannya. Deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan objek penelitian. Sesuai dengan definisi dari penelitian deskriptif yaitu penelitian deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena.⁴

Ciri khas dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara langsung kepada informan untuk memperoleh keterangan dan disertai dengan observasi lapangan. Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian dramaturgi yang merupakan salah satu model penelitian budaya yang berusaha mengungkap realitas perilaku manusia.

Metode kualitatif adalah metode yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.⁵

Peneliti menggunakan metode ini karena ingin menjelaskan secara detail dan mendalam mengenai perilaku komunikasi gay. Peneliti melakukan

⁴Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo. Hal. 45

⁵Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal. 6

rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memilih judul “Perilaku Komunikasi Gay” yang dalam proses penelitiannya, peneliti memilih Yayasan Gaya Nusantara kota Surabaya sebagai lokasinya.

- 2) Menyiapkan proposal penelitian. Untuk melakukan penelitian, disiapkan rancangan penelitian yang tertulis dalam proposal penelitian.
- 3) Menentukan informan, mengurus perijinan untuk persiapan wawancara. Peneliti memilih informan yang tepat sehingga mengoptimalkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Kemudian mengurus perijinan kepada informan, menyiapkan kebutuhan untuk wawancara dan pengumpulan data.

b. Tahap Lapangan

- 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri. Sebelum melakukan penelitian langsung ke lapangan, peneliti perlu memahami kondisi tempat, suasana, dan informan yang diteliti. Dalam hal ini peneliti harus mengetahui dimana dan kapan menemui informan. Juga melakukan perkenalan dan pendekatan kepada informan sehingga memudahkan dalam pengamatan dan wawancara. Dengan memahami latar penelitian, peneliti akan lebih siap sehingga memaksimalkan perolehan data.
- 2) Terjun ke lapangan. Peneliti mulai menemui informan dan berkenalan, kemudian mewawancarai informan yang sudah ditentukan (Kaum Gay atau Anggota di Yayasan Gaya Nusantara), serta meminta dokumen

Pengumpulan data wawancara yang akan dilakukan peneliti, mula-mula mencari informan sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Informan tersebut adalah kaum gay di Yayasan Gaya Nusantara Kota Surabaya. Wawancara yang dilakukan dengan metode wawancara mendalam mengenai Perilaku komunikasi Gay di Yayasan Gaya Nusantara Kota Surabaya.

c. Dokumentasi

Menurut Arikunto dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapot, agenda, dan sebagainya.¹⁰

6. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain¹¹. Oleh karena itu, setelah penelitian dan diperoleh data. Maka data tersebut akan dianalisis sehingga dapat ditemukan deskripsi yang berkaitan dengan jawaban dari rumusan masalah mengapa mahasiswa menggunakan media sosial instagram sebagai media eksistensi diri. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah analisis model Miles and Huberman sebagaimana yang dikatakan oleh Sugiyono dalam bukunya atau

¹⁰Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta. Hal 158

¹¹Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta. Hal 401

penelitian ini triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan kemudian mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif¹⁵. Triangulasi sumber dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut:

- a. Membandingkan data pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berada, orang pemerintahan, orang yang berpendidikan menengah dan tinggi, dan lain-lain.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini terbagi dalam lima bab dan pada tiap-tiap bab nya terdapat sub-sub sebagaimana yang diuraikan berikut:

BAB I: Pendahuluan. Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu,

¹⁵Lexy J, Moelong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Hal 330.

definisi konsep, kerangka pikir penelitian, metode penelitian, jadwal penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian teoritis. Berisikan tentang teori yang menjelaskan tentang data penelitian.

BAB III: Penyajian data. Berisikan tentang Deskripsi Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian.

BAB IV: Analisis data. Berisikan tentang analisis datang yang dikumpulkan pada penelitian.

BAB V: Penutup.



Menurut Skinner pembentukan perilaku ada beberapa langkah, yaitu:

1) Jadwal Penguatan (*Schedule of Reinforcement*)

Paling utama dalam pengkondisian operan menunjukkan dengan jelas bahwa tingkah laku yang diberi penguatan (*reinforcement*) akan cenderung diulang. Konsep penguatan yang digunakan dalam pengkondisian operan ini menduduki peranan yang paling penting dalam teori Skinner.¹⁸ Dalam teorinya, Skinner mengatakan bahwa komponen belajar terdiri dari stimulus, penguatan (*reinforcement*) dan respon.

2) Pembentukan (*shaping*)

Pembentukan (*shaping*) adalah perubahan tingkah laku secara berangsur-angsur yang dilakukan menuju ke respon yang dikehendaki dan kemudian hanya memperkuat reproduksi yang lebih cermat dari tingkah laku yang dikehendaki. Proses pembentukan tingkah laku dimulai dengan pertama-tama memberikan penguatan atas respon-respon yang ditunjukkan.

3) Modifikasi tingkah laku (*behavior modification*)

B-mood sebutan untuk *behavior modification* adalah strategi untuk mengubah tingkah laku yang bermasalah. Cara kerja yang digunakan oleh Skinner dalam modifikasi tingkah laku adalah mengubah dan membentuk tingkah laku atau perilaku yang

¹⁸ Hamzah B. Uno. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 28

Menurut Ellis & Ames hormon yang tidak seimbang diperkirakan menjadi salah satu penyebab seseorang menjadi homoseks. Orientasi seksual bergantung pada tingkat level testoteron selama periode sensitif dalam perkembangan otak manusia.²⁵

2) Teori Psikoanalisa

Menurut Freud homoseksualitas adalah hasil dari kecenderungan biseksual bawaan pada semua orang. Di bawah keadaan biasa, dalam perkembangan psikoseksual anak akan berjalan dengan lancar di antara heteroseksual. Di bawah keadaan biasa, seperti resolusi yang tidak tepat pada *oedipus complex*, perkembangan normal mungkin tertahan pada tahap yang “belum matang”, sehingga menyebabkan homoseks pada orang dewasa. Lebih lagi, sejak pemikiran Freud bahwa setiap orang memiliki kecenderungan homoseks yang tersembunyi, ia percaya bahwa di bawah kondisi tertentu, seperti pengebirian kecemasan terbuka mungkin terjadi untuk pertama kalinya dalam masa dewasa.²⁶

3) Teori Belajar

Menurut para ahli behaviorisme, *reward* dan *punishment* dapat membentuk perilaku individu terhadap kecenderungan orientasi seksualnya. Jika pengalaman pertama hubungan

²⁵ J.W Kalat. 2007. *Biological Psychology (9th ed.)* Canada: Thomson Wadsworth. Hal 33

²⁶ Hyde J.S. 1990. *Understanding Human Sexuality (4th ed)*. Saint Louis: McGraw-Hill, Inc. Hal 29

seksualnya adalah homoseksual dan hal tersebut menyenangkan, maka ia mungkin akan menjadi seorang homoseksual.²⁷

Dari beberapa teori diatas, penulis berasumsi bahwa ada banyak faktor penyebab seseorang menjadi homoseks seperti faktor genetik yang diturunkan melalui garis keturunan ibu karena berkaitan dengan kromosom X, ketidakseimbangan hormon, kecenderungan biseksual bawaan yang ada pada semua orang, dan juga melalui pengalaman hubungan seksual

c. Pengakuan diri (*Coming Out*)

1) Pengertian *Coming Out*

Perkembangan paling signifikan dalam kehidupan homoseksual (gay atau lesbian) biasa disebut *coming out*. Menurut Vivienne Cass²⁸, *coming out* adalah suatu pengakuan, penerimaan, pengekspresian, dan keterbukaan mengenai orientasi seksual seseorang pada dirinya sendiri dan orang lain.

2) Proses *Coming Out*

Menurut Vaughan, terdapat fokus terhadap proses pengalaman *coming out* pada tahapan-tahapan berikut ini:

²⁷ Ni Luh Pratisthita. 2008. *Attachment Styles pada Gay Dewasa Muda*. Depok: Universitas Indonesia. Hal 12

²⁸ Anderson&Brown. 1999. *Cass Model of Gay and Lesbian Identity Information*. Dalam www.drury.edu: <http://www.drury.edu/multinl/story.cfm?nlid=152&id=13258>. Diakses tanggal 17 Desember 2018.

a) *Awareness*

Proses ini dimulai dengan kewaspadaan awal terhadap perasaan berbeda dari teman sebaya yang memiliki gender yang sama. Seringkali, ketertarikan seksual memegang peranan penting dalam perasaan yang berbeda ini. Mereka mungkin mulai untuk mengenali bahwa mereka tidak cocok dengan teman sebaya mereka. Mereka juga kurang cocok terhadap norma gender yang tradisional. Proses ini merupakan proses yang sangat membingungkan karena mereka memulai untuk mengalami level internal dan tekanan sosial yang tinggi untuk menyesuaikan dengan norma sosial. resolusi untuk masalah ini muncul jika individu mempersiapkan kemungkinan menjadi homoseks (gay atau lesbian).

b) *Exploration*

Pada proses ini, homoseksual mengalami periode di mana ketertarikan dan keterikatan dengan homoseksual lain bertambah. Seiring dengan toleransi dan keterbukaan yang semakin tinggi untuk mengeksplor seksualitas mereka, individu mulai untuk mencari lingkungan dimana mereka dapat belajar dari kaum homoseksual lainnya tentang bagaimana artinya menjadi homoseksual. Hal ini mencakup keikutsertaan dalam organisasi, acara, atau area sosial yang diasosiasikan dengan komunitas homoseksual. Resolusi dari proses ini terjadi jika

individu menyimpulkan bahwa mereka adalah anggota dari komunitas homoseksual, mengadopsi identitas homoseksual, dan menetapkan hubungan pada komunitas homoseksual.

c) *Acceptance*

Tahap ini merupakan tahap di mana individu menolak identitas heteroseksual dan menginternalisasi identitas sebagai homoseksual. Selain itu, penerimaan ini dihubungkan dengan kontak sosial yang lebih luas dengan homoseksual lainnya, menjalin pertemanan, dan mengejar kesempatan untuk terlibat dalam hubungan seksual atau romantis dengan individu yang memiliki gender yang sama. Resolusi dari periode ini muncul saat individu mencapai titik dimana mereka dapat menerima dan mengapresiasi sepenuhnya identitas homoseksual mereka.

d) *Commitment*

Pada proses ini, individu semakin hanyut dalam komunitas homoseksual. Akibatnya, individu seringkali menjadi aktivis sosial dan politik untuk memperjuangkan hak yang sederajat bagi mereka dan yang lainnya serta berusaha untuk mengubah stereotype yang negatif tentang homoseksual dalam masyarakat. secara internal, komitmen ini diekspresikan melalui penerimaan penuh dan tidak terkondisi dari identitas homoseksual mereka. Resolusi dari periode ini adalah

kenyamanan dan penerimaan diri yang diartikan sebagai perasaan bangga terhadap identitasnya.

e) *Integration*

Periode ini fokus pada kesesuaian maksimal antara pribadi dengan lingkungannya di mana individu secara aktif menggabungkan identitas pribadi dan sosial mereka dengan dan peran penting lainnya disertai dengan rasa hormat terhadap keluarga, pekerjaan, dan komunitas. Pada tahap ini, individu mengenali persamaan dengan heteroseksual dan bagaimana mereka berbeda dengan homoseksual yang lain, sehingga mereka membuat keputusan yang akurat tentang siapa yang dapat mereka percaya untuk memberikan dukungan dan penguatan bagi identitas mereka. Individu siap untuk memberitahukan kepada siapapun bahwa ia homoseksual dan ia bercampur secara sosial dengan homoseksual dan heteroseksual yang ia merasa terbuka terhadap homoseksualitasnya.

Sehingga, seorang homoseksual dapat dikatakan telah melakukan *coming out* apabila ia telah berada pada tahap *integration* yang terdiri dari *awareness*, *exploration*, *acceptance*, dan *commitment*.

Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa individu merasa aman secara psikologis maupun secara emosional dengan adanya penerimaan yang baik dari orang lain.

3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses *Coming Out*

Menurut Evans&Broido, ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap proses coming out, yakni sebagai berikut:

a) Faktor-faktor yang Mendukung Proses *Coming Out*

Faktor-faktor yang memotivasi individu untuk melakukan coming out mencakup hasrat untuk lebih dekat dengan orang lain, untuk menunjukkan harga dirinya, dan untuk berhenti bersembunyi. Tekanan dari teman-teman yang lebih terbuka tentang identitas mereka juga merupakan faktor pendukung. Individu yang tergabung dalam organisasi lesbian, gay, dan biseksual, serta individu yang menerima dukungan dan penerimaan dari orang lain cenderung terbuka tentang orientasi seksual mereka pada orang lain.

b) Faktor-faktor yang menghambat proses coming out

Individu merasa ragu untuk melakukan coming out karena mereka memiliki persepsi bahwa tindakan mereka salah. Selain itu, rasa permusuhan yang diekspresikan oleh orang lain mencegah individu untuk melakukan coming out dan mencari dukungan orang lain.

4) Manfaat *Coming Out*

Menurut Vaughan²⁹ ada setidaknya lima manfaat yang diperoleh setelah seorang homoseksual melakukan coming out, yaitu:

a) *Feeling Honesty*

Coming out terhadap orang lain menyebabkan individu homoseksual merasa lebih jujur dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan melakukan coming out, seseorang mengalami peningkatan perasaan dicintai dan diterima sebagai dirinya apa adanya, tidak hidup dalam kebohongan, dan menjadi jujur dalam menjalani suatu relasi.

b) *Positive Identity*

Dengan melakukan *coming out*, individu tersebut merasakan kepuasan dan kebanggaan yang meningkat. Individu tersebut mampu mengubah sikap negatif menjadi rasa bangga dan bahagia menjadi homoseksual.

c) *Growth in Mental Health*

Coming out juga dihubungkan dengan perubahan positif dalam kesehatan mental. *Coming out* diindikasikan dapat meningkatkan *self esteem*, dan mengurangi stress atau kecemasan.

²⁹ Niken Ayu Pratiwi, dkk. 2014. *Hubungan antara Penerimaan Diri dan Depresi Pada Komunitas Gay di Surakarta*. Fakultas Kesehatan, Universitas Sebelas Maret. Hal 97

mengatakan penerimaan diri akan membantu individu dalam menyesuaikan diri sehingga sifat-sifat dalam dirinya seimbang dan terintegrasi.³² Pendapat ini senada dengan pernyataan Skinner yang menyebutkan bahwa salah satu kriteria utama bagi suatu kepribadian yang terintegrasi baik adalah menerima diri sendiri.

Selanjutnya dijelaskan bahwa menerima diri sendiri artinya mempunyai harga diri, percaya pada kemampuan diri sendiri, mengenal dan menerima batas-batas kemampuannya, tidak terlalu kaku, serta mengenal perasaan-perasaan yang ada dirinya. Kewajiban dan spontanitas yang dimiliki oleh individu ini membuat langkahnya menjadi percaya diri. Ada hubungan yang erat dengan kesehatan psikologis seseorang, penerimaan diri juga berkaitan erat dengan kesehatan fisik. Menurut Schultz, penerimaan diri memiliki hubungan yang erat dengan tingkat fisiologik.

Tingkat fisiologis yang dimaksud adalah tingkat kesehatan individu yang dilihat dari kelancaran kerja organ tubuh dan aktifitas dasar, seperti makan, minum, istirahat dan kehidupan seksual, yang semuanya merupakan faktor penunjang utama kesehatan fisik. Individu yang bisa menerima keadaan dirinya tidak memiliki hambatan dalam hal ini.

³² A. Calhoun. J.F dan Acocella, J. R. 1990. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (Terjemahan oleh Satmoko)*. Semarang: IKIP Semarang Press. Hal 76-77.

mempersalahkan dirinya bila terjadi hal-hal yang diluar kemampuannya untuk mengontrolnya.

3) Pembentukan Penerimaan Diri

Penerimaan diri dapat terbentuk dari berbagai cara, penerimaan diri seorang individu dapat terbentuk melalui cara-cara sebagai berikut:

a) *Reflected self-acceptance*

Penerimaan diri terbentuk dengan cara membuat kesimpulan mengenai diri sendiri berdasarkan pemikiran individu tentang bagaimana orang lain melihat dan menilai diri individu tersebut.

b) *Basic Self-Acceptance*

Penerimaan diri yang terbentuk karena keyakinan dalam diri seseorang bahwa dirinya diterima sebagaimana adanya dan tidak hanya tergantung pada situasi atau kondisi tertentu saja.

c) *Conditional Self-Acceptance*

Penerimaan diri yang terbentuk dalam diri seseorang berdasarkan seberapa baik seseorang bahwa dirinya diterima sebagaimana adanya dan tidak hanya tergantung pada situasi atau kondisi tertentu saja.

dirinya dengan baik dan tidak merasa bahwa ia akan ditolak oleh orang lain.

- d) Individu tidak malu atau hanya memperhatikan dirinya sendiri. Artinya, individu ini lebih mempunyai orientasi keluar dirinya sehingga mampu menuntun langkahnya untuk dapat bersosialisasi dan menolong sesamanya tanpa melihat atau mengutamakan dirinya sendiri.
- e) Individu berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya. Berarti individu memiliki keberanian untuk menghadapi dan menyelesaikan segala resiko yang timbul akibat perilakunya.
- f) Individu dapat menerima pujian atau celaan secara objektif. Sifat ini tampak dari perilaku individu yang mau menerima pujian, saran dan kritikan dari orang lain untuk pengembangan kepribadiannya lebih lanjut.
- g) Individu tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihanannya. Sikap realistis merupakan sesuatu yang penting bagi pribadi yang sehat. Individu juga dapat mengkondisikan keterbatasannya dengan memperbaiki dan meningkatkan karakter dirinya yang dianggap kuat, sehingga pengelolaan potensi dan keterbatasan dirinya dapat berjalan dengan baik tanpa harus menyembunyikan identitas diri dari kenyataan yang ada.

Beranjak dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa individu harus bisa bersikap menerima diri seadanya walaupun banyak terdapat kekurangan dalam dirinya. Apabila sikap tersebut dapat tercipta serta mencoba untuk menghargai dan menyayangi diri sendiri, pikiran pun akan menjadi lebih terbuka untuk menerima semua perubahan yang terjadi. Individu yang senantiasa memiliki kepercayaan diri, tidak mudah menyalahkan diri sendiri maupun orang lain merupakan individu yang memiliki penerimaan diri yang baik.

5) Hubungan Penerimaan Diri dengan Proses *Coming Out*

Penerimaan diri merupakan sikap individu yang mencerminkan perasaan menerima, senang atas kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya serta dapat mengelola potensi dan keterbatasan dirinya dengan baik. proses *coming out* merupakan suatu penegasan keahliannya seorang individu terhadap diri sendiri dan orang lain melalui proses yang cukup sulit dan berbahaya bagi diri individu sendiri. Individu mempersiapkan dirinya untuk mendapatkan label yang akan diberikan oleh lingkungan karena keahliannya.

Hubungan penerimaan diri dengan proses *coming out* jika dilihat dari penjelasan keduanya diatas yaitu proses *coming out* terjadi melalui proses yang cukup sulit yang dilakukan oleh seorang gay. Individu tersebut seharusnya mempersiapkan dirinya terlebih

dahulu untuk dapat mempublikasikan kehomooannya terhadap lingkungannya. Dalam hal ini penerimaan terhadap diri sendiri terbentuk dengan baik dalam diri seorang gay. Sebaliknya jika penerimaan terhadap diri sendiri terbentuk dengan baik dalam diri seorang gay maka proses coming out akan dengan mudah terjadi oleh seorang gay.

6) *Non Coming Out*

Proses non coming out adalah proses penutupan jati diri yang dilakukan oleh seorang gay. Non coming out merupakan proses dimana individu homoseksual belum terbuka dengan dunia luar dan masih dikategorikan takut dengan orientasi seksualnya yang dirasakan berbeda. Non coming out ini belum terbuka dengan orientasi mereka kepada masyarakat, dapat pula dikategorikan dengan orang-orang yang aktif dengan perilaku homoseksualnya tetapi belum terbuka dengan keluarga atau teman-teman di luar lingkungan homoseksualnya.

Dari penjelasan diatas penulis berasumsi bahwa ada beberapa proses seorang homoseks terutama gay dalam mengungkap identitas dirinya (*coming out*). Tidak jarang kaum gay mendapat diskriminasi dari lingkungan sekitar sehingga mereka tidak terbuka mengenai orientasi seksnya dan lebih memilih untuk menutup diri. Pria yang pernah mengalami diskriminasi, telah dilecehkan secara lisan, atau diserang secara fisik atau seksual lebih mungkin memiliki bukti

depresi daripada pria yang tidak memiliki pengalaman seperti itu. Kecemasan dan harga diri juga terkait dengan pengalaman diskriminasi, pelecehan, dan penyerangan.³⁴

B. Kajian Teori

Teori Dramaturgi Erving Goffman merupakan turunan dari teori Interaksi Simbolik. Interaksi Simbolik ini adalah hubungan timbal balik dengan menggunakan simbol-simbol untuk menimbulkan suatu kesan.³⁵ Goffman mendalami teori interaksi simbolik dari Mead yang dikenal sebagai bapak Interaksionisme Simbolik. Menurut Mead cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakat. Mead melihat pikiran (mind) dan dirinya (self) menjadi bagian dari perilaku manusia yaitu bagian interaksinya dari orang lain.³⁶

Bahkan Mead berpendapat bahwa sebelum seseorang bertindak, ia membayangkan dirinya sebagai posisi orang lain, sehingga dapat memahami apa yang diharapkan orang tersebut, sehingga terbentuklah karakter-karakter peran yang ditimbulkan melalui simbol-simbol dalam interaksi kehidupan guna menciptakan sebuah kesan.³⁷

³⁴ Garrett Prestagea, dkk.2018. *Mental Health, Drug Use And Sexual Risk Behavior Among Gay and Bisexual Men*. Melbourne: Australian Research Centre in Sex Health and Society, La Trobe University. Hal 11

³⁵ Nanda Fauziah. 2014. *Ruang Identitas Gay dalam Interaksi Sosial*. Edisi I. Universitas Bengkulu. Hal 44

³⁶ Deddy Mulyana. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya .Hal : 73

³⁷ Mulyana. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*....Hal : 73

Menurut pandangan Goffman adanya pembagian dalam pertunjukan teater dalam bermain peran pada ruang identitas yang sedang berinteraksi antara lain³⁸ :

1. Panggung Depan (*Front Stage*)

Dalam kondisi ini akan ada penonton yang memperhatikan pertunjukan dan pada situasi seperti ini aktor akan berperan sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan yang ingin disampaikan. Tidak ada batasan konsep dalam peranan yang terjadi. Maka hal tersebut disebut dengan istilah *Impression Management*.³⁹

2. Panggung Belakang (*Back Stage*)

Dalam kondisi ini tidak memiliki penonton, sehingga aktor dalam pertunjukan mampu berperan dengan bebas tanpa menggubris atau memperdulikan perilaku bahkan konsep yang seharusnya dibawakan.

Kondisi ini sama dengan apa yang dunia teater katakan sebagai “*Breaking Character*” dimana aktor mempersiapkan dirinya sebelum berperan. Menurut pendekatan dramaturgis Goffman⁴⁰ khususnya berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Berdasarkan pemaparan diatas yang mengatakan ruang identitas terbentuk berdasarkan interaksi yang dilakukan maka fokus dramaturgi bukan konsep diri.

³⁸ Mulyana. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*....Hal : 114

³⁹ Deddy Mulyana. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya .Hal : 116

⁴⁰ Mulyana. 2008. *Metode Penelitian*Hal : 114

Fokus yang terbentuk bukan dibawa dari seorang aktor dari situasi ke situasi lainnya atau keseluruhan jumlah pengalaman individu melainkan diri yang tersituasikan secara sosial yang berkembang dan mengatur interaksi-interaksi spesifik. Menurut Goffman, diri adalah suatu hasil kerjasama yang harus diproduksi baru dalam setiap peristiwa interaksi sosial. Diri sebagai produk interaksi antarpribadi itulah, alih-alih sebagai milik sang aktor, yang dianalisis Goffman.⁴¹

Jika berbicara tentang panggung depan setiap orang akan berusaha menyajikan diri yang diidealisasikan dalam pertunjukan panggung depan, dimana individu harus menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukannya. *Pertama*, aktor mungkin ingin menyembunyikan kesenangan-kesenangan tersembunyi, seperti menyembunyikan status sebagai gay jika berada dalam kelompok menolak. *Kedua*, aktor mungkin ingin menyembunyikan kesalahan yang dibuat saat persiapan pertunjukan juga langkah-langkah yang diambil untuk memperbaiki kesalahan tersebut. *Ketiga*, aktor mungkin merasa perlu menunjukkan hanya produk akhir dan menyembunyikan proses memproduksinya. *Keempat*, aktor mungkin perlu menyembunyikan "Kerja Kotor" yang dilakukan untuk membuat produk akhir itu dari khalayak. *Kelima*, dalam melakukan pertunjukan tertentu, aktor mungkin harus mengabaikan standar lain.

Aspek lain dalam dramaturgi di panggung depan adalah bahwa aktor sering berusaha menyampaikan kesan bahwa mereka punya hubungan khusus atau jarak sosial lebih dekat dengan khalayak daripada jarak sosial yang sebenarnya.

⁴¹ Deddy Mulyana. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya .Hal : 116

Maka interaksi sosial seseorang pada panggung depan ialah membuat kesan khusus kepada masyarakat sekitar. Sedangkan untuk panggung belakang adalah sebuah kegiatan sebaliknya. Dimana aktor akan membentuk sebuah kesan sehingga tanpa melihat batasan-batasan dikarenakan lingkungan sosial yang tidak memaksa menjadi seperti situasi sosial yang diinginkan. Akan tetapi dalam panggung belakang situasi sosial yang tidak membatasi apapun, membuat individu membentuk sesuai dengan kesan yang sudah melekat pada situasi panggung belakang.

Bahkan menurut pandangan Goffman mengakui bahwa orang tidak selamanya ingin menunjukkan peran formalnya dalam panggung depannya. Dimana orang mungkin memainkan peran meskipun enggan akan peran tersebut atau menunjukkan keenggannya untuk memainkannya padahal ia senang bukan kepalang akan peran tersebut.⁴²

⁴² Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya Hal : 117

b. Jaringan⁴⁴

- 1) UNAIDS
- 2) The Global Alliance for LGBT Education (GALE)
- 3) AP Rainbow
- 4) Talking About Reproductive & Sexual Health Issue (TARSHI)
- 5) Human Rights Watch
- 6) International AIDS Candlelight Memorial
- 7) The Global Fund
- 8) International Gay & Lesbian Human Rights Commission (IGLHRC)
- 9) Ashoka Indonesia
- 10) Yogyakarta Principles
- 11) Q! Film Festival
- 12) Stop AIDS Now!
- 13) Proyek Cinta
- 14) Teman Teman

c. Visi

Terciptanya suatu Indonesia yang menghargai, menjamin dan memenuhi hak asasi manusia dimana orang dapat hidup dalam kesetaraan, kemerdekaan dan keanekaragaman hal-hal yang berkaitan dengan tubuh, identitas dan ekspresi gender dan orientasi seksual.

⁴⁴ <https://gayanusantara.or.id>. Diakses pada tanggal 3 Januari 2019 pukul 14.53

Latar belakang perlu adanya Tim Outreach GN adalah karena ketertutupan dari komunitas GWL itu sendiri akibat adanya stigma dan diskriminasi dari masyarakat, sehingga banyak dari kawan-kawan gay dan LSL yang masih tertutup kesulitan untuk mendapatkan akses informasi tentang IMS, HIV & AIDS. Sehingga untuk menjangkau mereka diperlukan strategi khusus yang dinamakan outreach, yaitu menjangkau secara langsung mereka di tempat-tempat mereka tinggal atau berkumpul dan memberikan secara langsung informasi tentang IMS, HIV & AIDS kepada mereka, baik secara individu ataupun kelompok.



Gambar 1
Tim Outreach Yayasan Gaya Nusantara

Kalau pada awalnya Tim Outreach GN hanya bertugas menyebarkan informasi dan mengkampanyekan perilaku aman saja, namun dalam perkembangannya sesuai dengan kebutuhan kawan-kawan GWL di lapangan Tim Outreach GN juga melakukan banyak aktivitas

pendukung lainnya. Antara lain melakukan: distribusi kondom dan pelicin berbahan dasar air; distribusi materi KIE; menjalalin kerja sama rujukan dan mobile clinic dengan layanan kesehatan yang ada untuk Pemeriksaan IMS, TB dan VCT; memfasilitasi *Peer Educator* (PE); memfasilitasi Kelompok Dukungan Sebaya (KDS); memberikan dukungan, perawatan dan pengobatan untuk kawan-kawan ODHIV; melakukan advokasi; berjejaring dengan stakeholder terkait; menyelenggarakan edutainment; dan sebagainya. Tak hanya dalam permasalahan AIDS saja, namun Tim Outreach GN juga sering menjadi ‘tempat sampah’ bagi curhat-curhat permasalahan pribadi dari kawan-kawan GWL.

Jika pada tahun 1987-2001 GN membiayai sendiri untuk kegiatan Outreach, maka sejak tahun 2002 hingga sekarang GN bermitra dengan Family Health International (FHI) untuk “Program Pencegahan IMS, HIV dan AIDS Pada Kalangan LSL Melalui Intervensi Perubahan Perilaku di Surabaya.” GN juga bermitra dengan GF-ATM melalui Dinkes Kota Surabaya untuk Peer Educator (PE). Formasi terakhir Tim Outreach GN (minus Peer Educator) adalah seperti yang terlihat difoto.

2. Profil Informan

- a. Nama : Rafael da Costa
Status : Ketua Yayasan Gaya Nusantara

Rafael Da Costa, atau yang akrab di panggil pak Rafael merupakan relawan Yayasan Gaya Nusantara yang kini menjabat sebagai Ketua

Yayasan Gaya Nusantara menggantikan Dede Oetomo yang merupakan ketua sekaligus pendiri Yayasan Gaya Nusantara.

Alasan memilih pak Rafael sebagai salah satu informan karena pak Rafael merupakan ketua Yayasan Gaya Nusantara yang secara tidak langsung turut menjadi pihak yang berperan di Yayasan Gaya Nusantara.

- b. Nama : Slamet (Sam)
 Status : Sekretaris Yayasan Gaya Nusantara

Slamet atau yang akrab di panggil mas Sam merupakan relawan Yayasan Gaya Nusantara yang kini menjabat sebagai sekretaris Yayasan Gaya Nusantara. Alasan memilih mas Sam sebagai salah satu informan karena mas Sam ikut berperan langsung di Yayasan Gaya Nusantara dan tidak jarang ikut terjun ke komunitas-komunitas gay.

- c. Nama : Abey
 Umur : 22 tahun
 Asal : Surabaya
 Status : Pasangan Arik sebagai *bottom* (peran gay sebagai perempuan)

Abey merupakan anggota dari salah satu komunitas gay yang cukup aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan oleh Yayasan Gaya Nusantara. Alasan memilih Abey sebagai salah satu informan karena Abey sesuai dengan kriteria peneliti. Abey juga termasuk gay yang sudah mempunyai pasangan dan berperan sebagai *bottom*.

Peneliti ingin mengamati perilaku komunikasi Abey terhadap pasangan di komunitas tersebut.

- d. Nama : Arik
Umur : 36 tahun
Asal : Pasuruan
Status : Pasangan Abey sebagai *top* (peran gay sebagai laki-laki) sekaligus relawan Yayasan Gaya Nusantara di divisi advokasi HAM

Arik merupakan anggota dari salah satu komunitas gay yang cukup aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan oleh Yayasan Gaya Nusantara. Arik juga merupakan relawan di Yayasan Gaya Nusantara yang bertugas sebagai tim advokasi. Tugas Arik sebagai tim advokasi untuk melakukan pendampingan hukum terhadap kaum LGBT di Surabaya khususnya gay. Alasan peneliti memilih Arik sebagai salah satu informan karena Arik sesuai dengan kriteria peneliti. Arik juga termasuk gay yang sudah mempunyai pasangan dan berperan sebagai *top*. Peneliti ingin mengamati perilaku komunikasi Arik terhadap pasangan di komunitas tersebut.

- e. Nama : Angga
Umur : 30 tahun
Asal : Situbondo

Status : Pasangan Sultan sebagai *bottom* (peran gay sebagai perempuan) sekaligus relawan Yayasan Gaya Nusantara di divisi kesehatan

Angga merupakan anggota dari salah satu komunitas gay yang cukup aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan oleh Yayasan Gaya Nusantara. Alasan memilih Angga sebagai salah satu informan karena Angga sesuai dengan kriteria peneliti. Angga juga termasuk gay yang sudah mempunyai pasangan dan berperan sebagai *bottom*. Peneliti ingin mengamati perilaku komunikasi Angga terhadap pasangan di komunitas tersebut.

- f. Nama : Sultan
 Umur : 27 tahun
 Asal : Surabaya
 Status : Pasangan Angga sebagai *top* (peran gay sebagai laki-laki)

Sultan merupakan anggota dari salah satu komunitas gay yang cukup aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan oleh Yayasan Gaya Nusantara. Alasan memilih Sultan sebagai salah satu informan karena Angga sesuai dengan kriteria peneliti. Sultan juga termasuk gay yang sudah mempunyai pasangan dan berperan sebagai *top*. Peneliti ingin mengamati perilaku komunikasi Sultan terhadap pasangan di komunitas tersebut.

- g. Nama : Aris
 Umur : 36 tahun

Beberapa justru baru menjadi gay setelah mengalami kegagalan rumah tangga dengan istrinya. Ia menjelaskan:

“Aku nggak tau sejak kapan aku jadi homoseks mbak. Karena aku dulu juga udah pernah nikah dua kali dan udah punya anak satu. Dikatakan aku tidak mencintai istriku, ya tidak juga. Aku mencintai istriku waktu itu. Cuma ya mungkin aku tidak menemukan kenyamanan disana dan aku menemukan nyaman ketika sama dia (pasangan gay Arik)”.⁵¹

Menjadi gay juga membutuhkan waktu yang berbeda-beda. Ada yang menjadi gay sejak kecil, ketika menginjak masa remaja, tidak sedikit juga yang menjadi gay justru setelah berkeluarga. Hampir sama dengan informan Arik, informan yang bernama Topan, justru ketika ia sudah berkeluarga, mempunyai anak dan mempunyai cucu ia baru menjadi gay, berikut penjelasannya:

“Saya suka sama laki-laki itu pas saya udah pisah sama istri saya mbak, saya udah punya anak, saya juga udah punya cucu juga, punya dua cucu saya mbak, keluarga juga nggak tau kalo saya ini gay”.

Sedangkan dengan Abey, ia sama seperti Arik yang menjelaskan bahwa ia tidak tau kapan mulai tertarik dengan laki-laki, ia menjadi gay karena terpengaruh oleh teman sepermainannya. Dan Sultan menjelaskan bahwa ia dari keluarga *broken home*, sehingga ia melampiaskan orientasi seksualnya pada laki-laki.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa Arik dan Topan dilatar belakangi oleh pengalaman kegagalan rumah tangga. Sedangkan Sultan dan Angga dilatar belakangi karena faktor keluarga *broken home*, mereka kurang mendapatkan kenyamanan serta kasih sayang dari kedua orang tua mereka sehingga mereka melampiaskan ke pasangan sesama jenis untuk mendapatkan

⁵¹ Wawancara dengan informan (Arik) pada tanggal 22 Desember 2018 pukul 21.58.

kasih sayang seorang Ayah. Sedangkan Aris dan Abey menjadi gay karena terpengaruh oleh lingkungan, mereka terpengaruh oleh teman-teman di kelompok bermainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti berasumsi bahwa ada beberapa faktor yang melatarbelaknagi seseorang menjadi gay. Seperti faktor biologis yang mempengaruhi gay berperilaku seperti demikian sejak kecil, faktor sosiopsikologis juga turut berpengaruh dalam proses kehidupan seorang gay dikarenakan lingkungan yang mempunyai pengaruh kuat terhadap proses menemukan jati dirinya. Didukung juga oleh faktor pendorong yakni berupa tempat pada titik-titik tertentu yang merupakan tempat berkumpulnya komunitas gay di Surabaya.

2. Perilaku Komunikasi Gay dengan Pasangan Sesama Gay

Perilaku komunikasi yang dilakukan seorang gay dengan pasangan ialah bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang baik dengan pasangan. Dalam membangun hubungan yang harmonis, seorang gay menumbuhkan rasa percaya pada pasangan. Peneliti mengamati perilaku komunikasi yang dilakukan gay kepada pasangan, mereka memperlihatkan intensitasnya kepada pasangan di wilayah komunitasnya sendiri. Meskipun mereka merupakan pasangan homoseksual tetapi mereka melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh pasangan heteroseksual seperti merangkul pasangan, duduk berdua saling berdekatan, bercanda, dll. Seorang gay juga mempunyai rasa cemburu kepada pasangan, membangun rasa percaya satu sama lain, mempunyai rasa

Jika pasangan sebelumnya lebih memiliki rasa saling percaya dalam hubungan, maka hal tersebut berbeda dengan pasangan Sultan dan Angga yang telah menjalin hubungan selama delapan bulan. Dalam hubungan mereka berdua meskipun terlihat kompak karena memakai baju kembaran dan terlihat mesra namun dalam hubungan mereka kurang adanya komunikasi yang baik, dan salah satu diantara pasangan cenderung mempunyai sifat mendua sehingga menimbulkan tidak adanya rasa kepercayaan di dalam suatu hubungan. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu informan, Angga menjelaskan:

“Aku emang suka “beli cowok”, suka ganti pasangan lah pokoknya. Tapi itu sebelum sama dia (menunjuk Sultan). Itu dulu. Sekarang ya enggak. Soalnya udah punya pacar. Dan dia ini cemburuan banget, aku pas di Jakarta aja tiap 10 menit sekali di video call sama dia mbak. Takut aku maen sama yang lain. Soalnya dia tau kalo aku orangnya emang nakal”.⁵⁴

Ungkapan Angga didukung dengan pendapat Sultan seperti:

“Aku ini kalo satu ya satu, kalo dia (Angga) ini enggak mbak. Aku udah pernah dibohongi sama dia makanya aku nggak percaya lagi. Kemaren aja pas dia di Jakarta, saya dapet kabar kalo ada cowok lain ‘maen’ ke kamar dia”.⁵⁵

Beberapa kali ketika Sultan menjelaskan kepada peneliti, terlihat Sultan melakukan perilaku non verbal seperti dorongan kecil ke punggung Angga sebagai ungkapan kekesalannya. Hal tersebut merupakan bentuk dari rasa kepemilikan terhadap pasangan. Ia menunjukkan ketidak inginannya untuk kehilangan pasangan.

⁵⁴ Wawancara dengan informan (Angga) pada tanggal 22 Desember 2018 pukul 23.40.

⁵⁵ Wawancara dengan informan (Sultan) pada tanggal 22 Desember 2018 pukul 23.43.

Berdasarkan penjelasan informan, peneliti berasumsi bahwa mereka menjalani hubungan yang orientasi seksualnya sesama jenis (homoseks) tidak jauh berbeda dengan hubungan pasangan yang orientasi seksualnya kepada lawan jenis. Pasangan gay juga melakukan perilaku komunikasi seperti cemburu, mengungkapkan sayang, memberikan pelukan, memberikan rasa nyaman, bahkan mempunyai rasa memiliki yang tinggi terhadap pasangan.

3. Perilaku Komunikasi Gay dengan Non Pasangan

Perilaku komunikasi yang dilakukan seorang gay dengan teman gay yang bukan pasangan ialah bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang baik dengan teman. Dalam kehidupan sehari-hari seorang gay dapat mengetahui mengenai orientasi seksual seorang laki-laki yang ia temui. Salah satu relawan Yayasan Gaya Nusantara mengatakan bahwa seorang gay bisa membedakan antara laki-laki homoseksual (gay) dan laki-laki heteroseksual. Seorang gay akan dapat mengetahui laki-laki heteroseksual dan laki-laki homoseksual melalui radar yang muncul dari laki-laki homoseksual (gay). Di tempat umum, seperti mall, karaoke, klub malam/diskotik, seorang gay dapat menemukan gay lainnya dengan kode-kode tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu informan yakni Slamet atau akrab dipanggil Sam, ia menjelaskan:

“Orang-orang gay itu tau mbak, mana yang gay mana yang enggak. Kayak ada radarnya gitu. Kalo dijelasin ciri-cirinya sih nggak bisa, cuma ya kita tau aja. Kayak bapak yang di belakang itu saya tau kalo dia bukan gay (ia menunjuk kepada laki-laki yang sedang duduk di belakangnya).

Peneliti mengamati perilaku komunikasi verbal maupun non verbal yang dilakukan gay dengan teman-teman mereka sesama gay. Mereka terlihat bebas mengekspresikan candaan bahkan hinaan ketika sedang berinteraksi dengan teman-teman mereka. Terlihat sekali raut wajah bahagia ketika mereka berinteraksi. Beberapa kali mereka menyorakkan suara ketika ada teman mereka yang baru datang di pertemuan rutin itu. Mereka juga sering berlibur bersama, seperti yang terakhir kali mereka lakukan ialah berlibur ke gunung Bromo. Hal tersebut mereka lakukan untuk mempererat hubungan kekeluargaan antara gay satu dengan gay yang lain.

4. Perilaku Komunikasi Gay dengan Masyarakat

Perilaku komunikasi yang dilakukan seorang gay dengan masyarakat ialah bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang baik dengan orang lain selain kelompok gay. Dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain yang bukan dari kelompoknya, beberapa orang gay mempunyai tindakan yang berbeda ketika berinteraksi dengan laki-laki heteroseksual. Pada pandangan pertama, seorang gay yang berperan sebagai *bottom* biasanya cenderung tertarik dengan laki-laki yang mempunyai postur tubuh yang atletis, gagah, keapak-an, dan muka yang tampan. Sedangkan seorang gay yang berperan sebagai *top* biasanya ia cenderung tertarik dengan laki-laki yang kemayu, keibuan, gemulai, dan manja. Pada tahap selanjutnya, seorang gay akan tertarik pada laki-laki yang mempunyai pola komunikasi yang sama Seperti yang dituturkan oleh Angga, salah satu informan yang menuturkan bahwa ia selalu tertarik dengan laki-laki yang tampan dan ia juga cenderung

suka berganti-ganti pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua gay setia dengan pasangannya, beberapa gay memanfaatkan kondisi dan situasi tertentu, dalam arti ketika ada laki-laki yang lebih menarik dari pasangannya maka ada kecenderungan seorang gay untuk mendua atau selingkuh. Beberapa gay juga lebih suka menjalin hubungan karena hanya karena memuaskan hasrat seksualnya. Seperti penjelasan dari salah satu informan, ia menjelaskan sebagai berikut:

“Aku merasa diriku memang cowok, tapi dalam diriku aku merasa cewek dan orientasi seksualku ya ke cowok dari dulu sejak kecil. Aku suka lihat cowok (heteroseksual) kalo punya badan bagus. Makanya kalo ada cowok ganteng lewat mesti temen-temen neriakin aku, soalnya mereka tau kalo aku suka cowok yang ganteng. Jujur aku lebih seneng cari *client* yang heteroseksual dibawah umur 30 tahun. Diatas 30 tahun aku nggak mau, nggak tau kenapa, dari dulu udah gitu sih, lebih suka yang dibawah 30 tahun emang. Justru kebanyakan *client* ku itu heteroseksual. Kenapa? Karena kebanyakan dari mereka lagi butuh duit. Semalem aja mereka udah dapet enak dan udah dapet 200-300rb juga. Enak kan? Malah mereka biasanya kalo udah *keenakan* justru mereka yang nyari aku, bukan aku yang nyari mereka”.⁵⁸

Hal tersebut berbeda dengan Aris yang justru berusaha tampil sebisa mungkin untuk tidak terlihat seperti wanita. Ia menuturkan:

“Aku tuh nggak pernah tampil kayak cewek mbak. Aku ya gini ini, badanku kekar, aku punya jenggot. Di tempat kerja ku, aku berusaha segagah mungkin karena aku seorang kuli bangunan aku nggak mau terlihat gemulai kayak cewek. Tapi lama-kelamaan, sekitar seminggu sampe dua minggu gitu temen-temen kerja udah pada tau, udah kelihatan kalo aku ini agak cewek orangnya. Nggak bisa dibohongi mbak, meskipun penampilanku cowok banget tapi gerak tubuhku ini loh yang kayak cewek”.⁵⁹

Sedangkan interaksi gay dengan perempuan, gay cenderung bersikap seperti biasa dan terlihat tidak ada ketertarikan pada perempuan.

⁵⁸ Wawancara dengan informan (Angga) pada tanggal 22 Desember 2018 pukul 23.30

⁵⁹ Wawancara dengan informan (Aris) pada tanggal 22 Desember 2018 pukul 21.20

gay, aku suka laki-laki dan aku juga sudah melakukan banyak hal dan aku juga udah punya pasangan. Tanggapan mama sih katanya (*bagaimanapun keadaan kamu, entah cacat atau apa, kamu tetep anak mama, terima kasih udah mau jujur, di hari ibu ini adalah kado terindah buat mama karna kamu udah mau jujur*), mama juga katanya pengen tau dan pengen ngobrol sama mas Arik (pasangan Abey)⁶¹.

Terlihat beberapa kali ketika ia menjelaskan kepada peneliti, ia hendak meneteskan air mata. Ia juga mengungkapkan bahwa ia merasa lega telah mengungkapkan identitas dirinya sebagai gay dan kemudian diterima dengan baik oleh keluarga.

Hal ini berbeda dengan Topan yang mengungkapkan bahwa ia lebih memilih untuk tidak mengungkapkan identitas dirinya sebagai gay. Banyak faktor yang menyebabkan gay tidak mengungkapkan orientasi seksualnya. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh ketidaksiapannya diperlakukan diskriminasi oleh masyarakat, takut tidak adanya penerimaan dari keluarga maupun masyarakat, dll. Seperti salah satu informan, ia menjelaskan bahwa sudah bertahun-tahun ia menjadi gay tetapi belum pernah mengungkapkan identitas orientasi seksualnya kepada keluarganya, ia menjelaskan sebagai berikut :

“Saya punya istri dan anak, udah punya cucu juga, kembar cucu saya, statusnya sih dia masih istri saya tapi udah pisah ranjang lama sejak tahun 2006. Istri ku tak belikan surat (surat cerai) nggak mau. Udah lama nggak tinggal serumah juga. Dia tinggal di Jember, saya di Surabaya. Mereka nggak tau kalo saya ini gay”⁶².

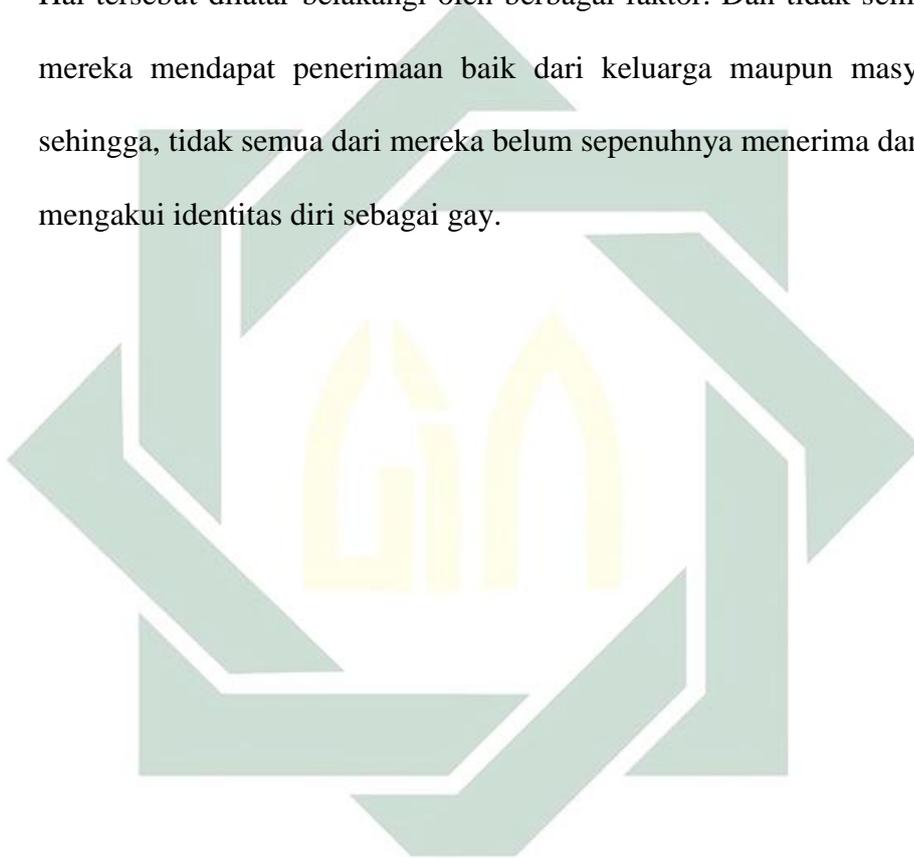
Jika Abey memilih *coming out*, dan Topan tidak memilih *coming out*. Lain halnya dengan Aris dan Arik, mereka berdua sudah

⁶¹ Wawancara dengan informan (Abey) pada tanggal 22 Desember 2018 pukul 22.05

⁶² Wawancara dengan informan (Topan) pada tanggal 22 Desember 2018 pukul 21.15

Mereka takut dengan sikap penolakan dari masyarakat sehingga mereka cenderung menutupi wajah mereka menggunakan masker.

Berdasarkan penjelasan informan diatas, peneliti berasumsi bahwa tidak semua dari mereka mempunyai tekad untuk melakukan *coming out*. Hal tersebut dilatar belakangi oleh berbagai faktor. Dan tidak semua dari mereka mendapat penerimaan baik dari keluarga maupun masyarakat. sehingga, tidak semua dari mereka belum sepenuhnya menerima dan bebas mengakui identitas diri sebagai gay.



Menjadi gay juga membutuhkan waktu yang berbeda-beda. Ada yang menjadi gay sejak kecil, ketika menginjak masa remaja, tidak sedikit juga yang menjadi gay justru setelah berkeluarga. Hampir sama dengan informan Arik, informan yang bernama Topan, justru ketika ia sudah berkeluarga, mempunyai anak dan mempunyai cucu ia baru menjadi gay. Sedangkan dengan Abey, ia sama seperti Arik yang menjelaskan bahwa ia tidak tau kapan mulai tertarik dengan laki-laki, ia menjadi gay karena terpengaruh oleh teman sepermainannya. Dan Sultan menjelaskan bahwa ia dari keluarga *broken home*, sehingga ia melampiaskan orientasi seksualnya pada laki-laki.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa Arik dan Topan dilatar belakanginya oleh pengalaman kegagalan rumah tangga. Sedangkan Sultan dan Angga dilatar belakanginya karena faktor keluarga *broken home*, mereka kurang mendapatkan kenyamanan serta kasih sayang dari kedua orang tua mereka sehingga mereka melampiaskan ke pasangan sesama jenis untuk mendapatkan kasih sayang seorang Ayah. Sedangkan Aris dan Abey menjadi gay karena terpengaruh oleh lingkungan, mereka terpengaruh oleh teman-teman di kelompok bermainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti berasumsi bahwa ada beberapa faktor yang melatarbelakangi seseorang menjadi gay. Seperti faktor biologis yang mempengaruhi gay berperilaku seperti demikian sejak kecil, faktor sosiopsikologis juga turut berpengaruh dalam proses kehidupan seorang gay dikarenakan lingkungan yang mempunyai

pengaruh kuat terhadap proses menemukan jati dirinya. Didukung juga oleh faktor pendorong yakni berupa tempat pada titik-titik tertentu yang merupakan tempat berkumpulnya komunitas gay di Surabaya.

2. Perilaku Komunikasi Gay dengan Laki-laki Heteroseksual

Perilaku komunikasi dengan laki-laki heteroseksual diperlukan seorang gay agar dapat berinteraksi baik dengan selain dengan laki-laki homoseksual. Seorang gay dalam kehidupan sehari-hari berpenampilan layaknya laki-laki heteroseksual lainnya. Bahkan nyaris tidak dapat dibedakan antara laki-laki yang heteroseksual dan laki-laki yang homoseksual. Karena penampilan mereka (gay) memang layaknya laki-laki heteroseksual lainnya, hanya saja yang membedakan ialah orientasi seksualnya.

Peneliti mengamati penampilan gay saat berkumpul dengan komunitas gay. Sekilas memang tidak ada yang berbeda, apalagi dengan penampilan mereka yang menunjukkan bahwa gender mereka ialah laki-laki. Mereka mengenakan pakaian yang menyimbolkan ke masyarakat bahwa dirinya ialah laki-laki. Seperti mengenakan topi, celana, kemeja, kaos, jam tangan, hingga gaya rambut dan semua atribut yang menampilkan identitas sebagai laki-laki seperti pada umumnya.

Berpenampilan layaknya laki-laki pada umumnya ialah salah satu hal yang dilakukan seorang gay agar tetap dapat diterima di masyarakat. Peneliti membaur dan mencoba berinteraksi di komunitas gay, komunikasi

berjalan dengan lancar dan bahkan ketika peneliti berkomunikasi dan mencoba mengamati pun sulit menemukan perbedaan antara laki-laki heteroseksual dan laki-laki homoseksual. Setelah melakukan beberapa pengamatan dan memperoleh informasi, peneliti mulai mendapatkan beberapa perilaku komunikasi yang berbeda. Perilaku-perilaku tersebut seperti duduk berdua sambil berpelukan, memanggil dengan panggilan kesayangan seperti pasangan laki-laki dan perempuan pada umumnya, hingga tatapan mata yang berbeda ketika melihat pasangan.

Menurut beberapa penjelasan dari seorang gay, mereka memang berusaha tampil seperti laki-laki karena seorang gay merasa identitas dirinya adalah laki-laki tetapi orientasi seksualnya bukan ke perempuan melainkan ke laki-laki atau sesama jenis. Peneliti menemukan kesesuaian antara apa yang dijelaskan oleh seorang gay dan apa yang ia lakukan. Seperti, ketika peneliti datang membawa seorang laki-laki heteroseksual, ada gestur tubuh gay yang berbeda. Seorang laki-laki heteroseksual ini tanpa ia sadari bahwa ia telah menjadi hal yang menarik untuk dikagumi oleh salah seorang gay di komunitas tersebut, seorang gay mengamati seorang laki-laki heteroseksual ini mulai ujung kaki hingga kepala, seorang gay juga mengamati cara duduk, gaya bicara, cara ia berjalan. Hal tersebut berlangsung hingga kurang lebih tiga jam lamanya. Dan ketika peneliti mengakhiri diskusi bersama komunitas gay dan mengajak pulang laki-laki heteroseksual ini, seorang gay mengungkapkan ketertarikannya kepada laki-laki heteroseksual ini.

Dari fenomena diatas menunjukkan bahwa seorang gay berinteraksi dengan laki-laki heteroseksual tergantung pada masing-masing individu sebagai gay. Peneliti berasumsi bahwa mereka berperilaku berbeda-beda baik itu cenderung tertutup maupun terlihat terbuka dengan identitas dirinya sebagai gay. Hal tersebut merupakan implementasi dari pengungkapan diri (*coming out*) dan penerimaan dirinya di keluarga maupun masyarakat.

Sebagian besar gay menjadi aktor di panggung depan. Hal tersebut didasari oleh ketidakterbukaan gay mengungkapkan orientasi seksualnya. Tidak semua dari mereka (gay) mempunyai tekad untuk melakukan *coming out*. Hal tersebut dilatar belakangi oleh berbagai faktor. Tidak semua dari mereka mendapat penerimaan baik dari keluarga maupun masyarakat. sehingga, mereka belum sepenuhnya menerima dan bebas mengakui identitas diri sebagai gay.

Peneliti juga mendapati beberapa gay yang memakai masker, mereka mengungkapkan bahwa hal ini bermaksud agar orang lain tidak mengetahui bahwa ia adalah seorang gay. Ada perasaan malu, takut tidak diterima di masyarakat, takut mendapat perlakuan diskriminasi, bahkan gay takut dari ancaman-ancaman pemusnahan LGBT.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, penulis menemukan jawaban bahwa informan berperan sebagai aktor yang memainkan peran ganda. Di lingkungan sekitar, seorang gay berusaha tampil dan berperilaku

layaknya laki-laki heteroseksual pada umumnya yang orientasi seksualnya pada perempuan. Dan ketika di komunitas gay, seorang gay menunjukkan orientasi seksualnya yang sebenarnya yakni ketertarikan pada sesama laki-laki.

Perilaku komunikasi verbal yang dilakukan gay terhadap masyarakat yakni seorang gay nyaris tidak ada bedanya antara ketika berkomunikasi dengan gay dan masyarakat. Ketika mereka berkomunikasi dengan masyarakat sebisa mungkin mereka tidak mengungkapkan orientasi seksual mereka. Mereka cenderung tertutup kepada masyarakat untuk masalah privasi terutama mengenai orientasi seksualnya. Tetapi terkadang ketika mereka mulai tertarik dengan pembicaraan komunikasi, seorang gay mulai terbuka mengenai orientasi seksualnya. Sedangkan perilaku komunikasi nonverbal nya yakni, beberapa gay biasanya menggunakan masker untuk menutupi wajah agar tidak dikenali masyarakat ketika mereka sedang berkumpul dengan komunitas gay. Tetapi ketika ada laki-laki lewat di tempat dimana mereka biasa berkumpul, mereka secara terang-terangan menggoda laki-laki tersebut dengan panggilan atau teriakan godaan.

3. Perilaku Komunikasi Gay dengan Pasangan

Perilaku komunikasi yang dilakukan seorang gay dengan pasangan ialah bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang baik dengan pasangan. Dalam membangun hubungan yang harmonis, tidak dapat

dipungkiri bahwa pasangan gay yang notabene pasangan sesama jenis juga perlu menjaga hubungan layaknya hubungan pasangan-pasangan heteroseksual pada umumnya. Peneliti mengamati banyak hal pada pasangan gay, mereka melakukan berbagai hal untuk tetap menjaga hubungannya. Seperti menumbuhkan rasa saling percaya, cemburu, bermesraan, dan hal-hal lainnya yang menunjukkan terjalinnya suatu hubungan.

Peneliti juga mengamati bahwa mereka melakukan perilaku non verbal berupa pelukan, elusan di kepala pasangan, bersandar, dan lain-lain. di komunitas gay, seorang gay dapat mengekspresikan dirinya yang sesungguhnya. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh salah satu gay, bahwa semua anggota lebih bisa bebas berekspresi ketika berkumpul di komunitas. Menurut peneliti penjelasan dari salah seorang gay tersebut linier dengan perilaku komunikasi yang dimunculkan. Peneliti melihat kaum gay yang berpasangan bebas menunjukkan orientasi seksualnya dan menunjukkan perilaku komunikasi terhadap pasangan ketika mereka berada di komunitas gay seperti cemburu, mengungkapkan sayang, memberikan pelukan, memberikan rasa nyaman, bahkan mempunyai rasa memiliki yang tinggi terhadap pasangan.

Beberapa gay mengungkapkan bahwa mereka menikah dengan wanita ialah karena suatu tuntutan dari keluarga. Seorang gay menjelaskan bahwa jika ia bisa memilih lebih baik tidak menikah dengan seorang wanita daripada menyiksa batinnya sendiri. Bahkan beberapa gay yang

peneliti temui ialah gay yang sudah berkeluarga, sudah mempunyai anak dan beberapa juga sudah mempunyai cucu. Namun, mereka tidak dapat membohongi hati nurani mereka bahwa ia adalah seorang gay yang orientasi seksualnya tetap kepada laki-laki bukan terhadap perempuan. Peneliti juga mendapatkan penjelasan dari salah satu seorang gay bahwa semua gay yang sudah berkeluarga tidak pernah mencintai istrinya.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menemukan jawaban bahwa seorang gay dapat bebas mengekspresikan dirinya, menunjukkan identitas dirinya sebagai homoseksual, dan mengakui orientasi seksualnya ketika gay berada di komunitas gay. Pasangan gay juga dalam menjalani hubungan yang orientasi seksualnya sesama jenis (homoseks) tidak jauh berbeda dengan hubungan pasangan yang orientasi seksualnya kepada lawan jenis.

Perilaku komunikasi verbal yang dilakukan gay terhadap pasangan seperti memanggil pasangan dengan panggilan khusus atau panggilan kesayangan, mengungkapkan rasa kecemburua, mengungkapkan rasa sayang. Sedangkan perilaku komunikasi nonverbal nya yakni seperti gerakan tubuh yang lembut, sikap keibuan nya muncul, nada bicaranya mendayu-dayu menunjukkan sikap manja pada pasangan, hingga menarik perhatian pasagan dengan menggunakan parfum yang mencolok. Beberapa gay juga menggunakan produk kecantikan untuk menarik perhatian pasangannya.

4. Perilaku Komunikasi Gay dengan Bukan Pasangan

Perilaku komunikasi yang dilakukan seorang gay dengan teman gay yang bukan pasangan ialah bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang baik dengan teman. Dalam membangun hubungan yang baik dengan teman sesama gay, seorang gay menumbuhkan rasa kekeluargaan pada kelompoknya.

Dalam menumbuhkan rasa kekeluargaan di kelompok mereka, kaum gay mewujudkan rasa kekeluargaan itu melalui kegiatan-kegiatan kebersamaan seperti bercanda, *nongkrong*, karaoke, traveling, makan-makan, dan kegiatan-kegiatan lain yang menunjang kekompakan di komunitas gay tersebut.

Peneliti juga melihat perilaku komunikasi verbal maupun non verbal yang dilakukan gay dengan teman-teman mereka sesama gay. Mereka terlihat bebas mengekspresikan candaan bahkan hinaan ketika sedang berinteraksi dengan teman-teman mereka. Terlihat sekali raut wajah bahagia ketika mereka berinteraksi. Beberapa kali mereka menyorakkan suara ketika ada teman mereka yang baru datang di pertemuan rutin itu. Mereka juga sering berlibur bersama, seperti yang terakhir kali mereka lakukan ialah berlibur ke gunung Bromo. Hal tersebut mereka lakukan untuk mempererat hubungan kekeluargaan antara gay satu dengan gay yang lain.

Menurut penjelasan gay, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam hati mereka sebenarnya juga ingin memngungkap siapa dirinya. Namun, banyaknya respon negatif yang menjustifikasi orientasi seksual gay mengakibatkan mereka enggan membuka diri. mereka hanya mau terbuka ketika mereka di lingkungan yang aman dan nyaman untuk menunjukkan identitas diri.

Dalam hal ini peneliti berusaha membangun komunikasi dan rasa kekeluargaan yang baik ketika berada di sekitar kaum gay. Hal ini peneliti lakukan karena peneliti ingin mengamati secara detail bagaimana perilaku komunikasi gay yang sebenarnya. Dan memang benar, ketika mereka merasa aman dan nyaman mereka akan mengungkapkan semua yang ada pada dirinya termasuk orientasi seksual nya yang seringkali mereka rahasiakan dari masyarakat luar selain anggota dari komunitas tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menemukan jawaban bahwa gay dapat bebas berekspresi, bebas mengenalkan siapa dirinya, lebih terbuka, lebih apa adanya, dan mampu mengungkapkan secara terang-terangan orientasi seksual mereka ketika mereka berada di kelompok gay dan di keadaan yang menurut mereka nyaman untuk membuka diri.

Perilaku komunikasi verbal yang dilakukan gay terhadap nonpasangan seperti memanggil nama teman dengan sebutan-sebutan yang menurut mereka lucu dan dapat mengakrabkan hubungan, saling lempar

bahan candaan kepada teman-teman di komunitas mereka. Sedangkan perilaku komunikasi nonverbal nya yakni tertawa lepas menunjukkan seakan-akan mereka sangat menikmati kegiatan berkumpul di komunitasnya, melakukan dorongan-dorongan kecil di bahu teman mereka ketika sedang bercanda, beberapa dari mereka juga suka bercanda sambil duduk diatas motor sambil menggoda laki-laki yang lewat menggunakan panggilan atau teriakan yang menunjukkan ketertarikan.

1. Panggung Depan Gay

Panggung depan merupakan suatu panggung yang terdiri dari bagian pertunjukkan (*appearance*) atas penampilan dan gaya (*manner*). Di panggung inilah aktor akan membangun dan menunjukkan sosok ideal dari identitas yang akan ditonjolkan dalam interaksi sosialnya. Pengelolaan kesan yang ditampilkan merupakan gambaran aktor mengenai konsep ideal dirinya yang setidaknya bisa diterima penonton. Aktor akan menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukkan mereka. Seperti halnya informan pada penelitian ini mereka memiliki panggung depan yang berbeda-beda.

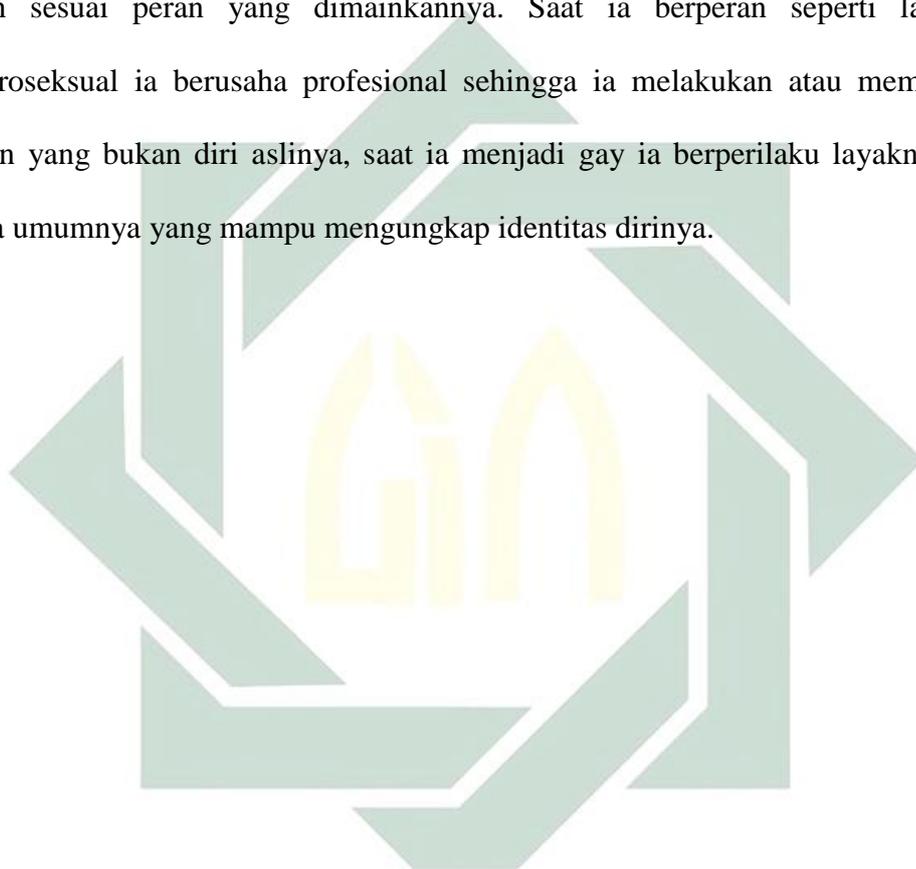
Perilaku komunikasi ditandai dengan adanya tindakan komunikasi baik itu berupa verbal ataupun non verbal yang ada pada tingkah laku seseorang.

2. Panggung Belakang Gay

Pada panggung belakang gay ini individu akan tampil “seutuhnya” dalam arti identitas aslinya. Lebih jauh, panggung ini juga yang menjadi tempat bagi *actor* untuk mempersiapkan segala sesuatu atribut pendukung

dalam masyarakat manusia. Makna-makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya.

Kaitan teori ini dengan masalah yaitu, perilaku manusia dapat berubah-ubah sesuai peran yang dimainkannya. Saat ia berperan seperti laki-laki heteroseksual ia berusaha profesional sehingga ia melakukan atau memainkan peran yang bukan diri aslinya, saat ia menjadi gay ia berperilaku layaknya gay pada umumnya yang mampu mengungkap identitas dirinya.



3. Perilaku Komunikasi Gay dengan Laki-laki Heteroseksual

Gay berperan sebagai aktor yang memainkan peran ganda. Di lingkungan sekitar, seorang gay berusaha tampil dan berperilaku layaknya laki-laki heteroseksual pada umumnya yang orientasi seksualnya pada perempuan. Dan ketika di komunitas gay, seorang gay menunjukkan orientasi seksualnya yang sebenarnya yakni ketertarikan pada sesama laki-laki.

B. Saran

1. Alangkah baiknya Yayasan Gaya Nusantara ini tidak hanya melakukan pendampingan hukum untuk gay yang mendapatkan pelanggaran HAM dari masyarakat tetapi juga melakukan pendampingan kepada gay yang belum melakukan *coming out* kepada keluarga agar mereka dapat mengungkap identitas sebenarnya tanpa harus merasa takut ancaman diskriminasi.
2. Bagi masyarakat yang tidak mendukung adanya LGBT sebaiknya tidak melakukan tindakan diskriminasi atau melontarkan ancaman-ancaman keras pada LGBT khususnya gay.

